

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan penghasil minyak yang menjadi sumber devisa non migas bagi Indonesia (Depperin, 2007). Pada tahun 2012, produksi minyak sawit Indonesia mencapai 23,9 juta ton yang dihasilkan oleh perkebunan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Minyak sawit merupakan produk perkebunan dengan nilai ekspor terbesar di Indonesia (Ditjenbun, 2012). Hal ini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas perkebunan unggulan di Indonesia.

Indonesia memiliki perkebunan kelapa sawit seluas 9,07 juta hektar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Ditjenbun, 2012). Perkembangan areal (ekstensifikasi) kelapa sawit dalam lima tahun mendatang diperkirakan masih terus berlanjut mengingat lahan potensial untuk perkebunan kelapa sawit masih tersedia secara luas. Selain ekstensifikasi lahan perusahaan kelapa sawit di Indonesia juga melakukan intensifikasi lahan perkebunan kelapa sawit sebagai upaya mencukupi permintaan minyak sawit dunia (Mulyani *et al.*, 2003).

Intensifikasi lahan kelapa sawit merupakan kegiatan optimalisasi sistem budidaya, sehingga produktivitas terus meningkat (Jumri dan Effendi 2007). Manajemen Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) kelapa sawit termasuk bagian dari intensifikasi lahan. Manajemen OPT pada perkebunan kelapa sawit perlu dilakukan mengingat sistem budidaya kelapa sawit yang monokultur. Sistem monokultur menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung bagi peningkatan kelangsungan hidup OPT yang selanjutnya akan menyebabkan penurunan produksi (Tobing, 2009). Oleh sebab itu, OPT menjadi faktor yang sangat diperhitungkan dalam menentukan produksi minyak sawit. Satu diantara jenis OPT yang dilaporkan menurunkan produksi secara signifikan ialah hama ulat pemakan daun kelapa sawit (Sankaran dan Syed 1972).

Ulat kantung (*Metisa plana*) ialah hama ulat pemakan daun penting tanaman kelapa sawit. Serangan *M. plana* pada kondisi 50% dapat menyebabkan penurunan produksi sekitar 43% selama dua tahun (Wood *et al.*, 1973 dalam Kamarudin dan arshad, 2006). Penelitian yang dilakukan Basri dan Kevan (1995)

melaporkan bahwa pada kondisi defoliasi daun 10-13% dapat menyebabkan penurunan hasil sekitar 30-40% selama 1-2 tahun. Oleh sebab itu serangan hama *M. plana* perlu mendapatkan penanganan serius.

Pengendalian hama *M. plana* pada perkebunan kelapa sawit telah mengalami perubahan dan menuju kearah Pengendalian Hama Terpadu (PHT). PHT ialah sistem pengendalian hama dalam hubungan antara dinamika populasi dan lingkungan suatu jenis hama, serta menggunakan berbagai teknik pengendalian yang cocok untuk menjaga agar populasi hama selalu di bawah ambang ekonomi (Khalid dan Ali, 2009). Penggunaan perangkap feromon dalam praktik PHT *M. plana* mampu menurunkan populasi *M. plana* hingga 45% (Kamarudin *et al.*, 2009). Penelitian lain menyebutkan penggunaan agens hayati *Bacillus thuringiensis* tidak memberikan beda nyata dengan 2 pestisida kimia terhadap intensitas serangan *M. plana* (Ali *et al.*, 2012). Pemanfaatan parasitoid khususnya ordo Hymenoptera sebagai agens hayati *M. plana* juga berpotensi besar dalam pengendalian secara alami pada lanskap perkebunan yang luas (Sahari, 2012).

Serangga parasitoid merupakan serangga yang sebagian atau seluruh hidupnya berlangsung dalam inang (organisme serangga lain) (Ubaidillah, 2010). Hymenoptera merupakan ordo yang mendominasi persebaran parasitoid di dunia. Sekitar 80% jenis dari ordo Hymenoptera telah diklasifikasikan sebagai parasitoid. Keanekaragaman, kelimpahan dan komposisi spesies Hymenoptera parasitoid berhubungan dengan keberadaan serangga hama ulat kantung dan saling berinteraksi. Jenis Hymenoptera parasitoid yang diketahui sebagai parasitoid *M. plana* ialah *Apanteles* sp, *Eupelmus catoxanthae*, *Brachymeria* sp dan *Pediobius* sp (Sankaran dan Syed, 1972; Kusuma, 2010). Selain dari ordo Hymenoptera Sankaran dan Syed (1972) melaporkan bahwa serangga dari ordo Diptera famili Tachinidae diketahui sebagai parasit dari hama *M. plana*.

Serangan hama *M. plana* pada perkebunan kelapa sawit merupakan masalah serius yang dapat menjadi faktor pembatas bagi produktivitas minyak sawit. Upaya pengendalian hama *M. plana* secara terpadu harus memperhatikan fase hidup dan pola populasi dari *M. plana* agar pengendalian berjalan efektif. Namun informasi tentang hama *M. plana* pada perkebunan kelapa sawit masih

terbatas. Selain itu, keanekaragaman serangga pada lanskap perkebunan kelapa sawit yang berperan sebagai parasitoid *M. plana* khususnya Hymenoptera parasitoid diduga tinggi dan belum teridentifikasi.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan serangan hama *M. plana* serta jenis parasitoidnya pada perkebunan kelapa sawit, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pola populasi dan serangan *M. plana* serta berbagai jenis parasitoidnya yang nantinya diperlukan dalam perencanaan pengendalian.

